

JEJAK REKAM BALAI ARKEOLOGI BANJARMASIN DALAM LAPORAN PENELITIAN ARKEOLOGI TAHUN 1993-2013

THE TRACK RECORD OF BALAI ARKEOLOGI BANJARMASIN ON THE ARCHAEOLOGICAL RESEARCH REPORTS IN 1993-2013

Nia Marniati Etie Fajari

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
email: niamarniatief@yahoo.com

Diterima 2 Januari 2015

Direvisi 9 Maret 2015

Disetujui 10 April 2015

Abstrak. Laporan Penelitian Arkeologi yang lebih dikenal dengan istilah LPA merupakan *output* kegiatan penelitian arkeologi di Balai Arkeologi Banjarmasin. Laporan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban baik secara administrasi dan ilmiah untuk setiap penelitian yang sudah dilakukan. Namun, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar LPA disusun untuk sekedar memenuhi kewajiban administrasi dan cenderung mengabaikan sisi keilmiahannya. Makalah ini disusun untuk membahas kecenderungan jenis-jenis penelitian arkeologi berdasarkan LPA di Balar Banjarmasin serta mengungkapkan permasalahan yang ada dalam penelitian dan penyusunan laporan. Kajian dilakukan dengan pengamatan parameter penelitian pada setiap jenis penelitian arkeologi yang terdiri atas eksploratif, eksplikatif atau deskriptif, dan eksplanatif. Laporan penelitian arkeologi dikelompokkan berdasarkan parameter penelitiannya, yang mencakup rumusan permasalahan dan metode penelitian (model penalaran, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data). Hasil identifikasi tersebut kemudian diamati untuk melihat kecenderungan yang tampak pada kegiatan penelitian di Balar Banjarmasin. Kecenderungan yang dapat dilihat, yaitu sebagian besar penelitian bersifat deskriptif dengan model penalaran induktif. Kajian ini juga mengidentifikasi dua jenis masalah dalam kegiatan penelitian yang terdiri atas permasalahan akademis dan teknis. Permasalahan tersebut dirasa cukup fundamental, sehingga perlu dipikirkan solusi yang tersinergi untuk membawa penelitian arkeologi Balar Banjarmasin menuju ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: arkeologi, penelitian, eksploratif, deskriptif, eksplanatif, Balai Arkeologi Banjarmasin

Abstract. Archaeological research reports known as LPA (*Laporan Penelitian Arkeologi*) are the output of archeological research activities at Balai Arkeologi Banjarmasin. The reports are compiled as the form of accountability for both administration and scientific aspects in every conducted research. The fact indicates that the most of reports were composed as administration obligation rather than important memoir. This paper discusses the trend of archaeological research types based on the reports at Balai Arkeologi Banjarmasin and also reveals problems during the research implantation and report composing. The assessment was undertaken through research parameter observation for all kind of archaeological researches which consist of explorative, explicative or descriptive, and explanative. The reports are divided based on the content of research parameters, problem formulation and methodology (reasoning, data collecting, and analysis method). Furthermore, the resultswere observed to see the tendency in every conducted researches. The most of archaeological researches have tendency of descriptive-inductive. It is also identified the two kind of problems during research activities, academic and technical. The problems become fundamental, and need to be considered for gaining the synergies solution in order to bring archaeological researches at Balai Arkeologi Banjarmasin towards a better direction.

Keywords: archaeology, research, explorative, descriptive, explanative, Balai Arkeologi Banjarmasin

PENDAHULUAN

Balai Arkeologi Banjarmasin (selanjutnya disebut Balar Banjarmasin) adalah lembaga penelitian arkeologi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balar Banjarmasin

didirikan pada tahun 1993 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0274/0/1993 tentang pembentukan tiga Balar, yaitu Balar Medan, Balar Banjarmasin, dan Balar Ujung Pandang. Balar Banjarmasin memiliki wilayah kerja di tiga

provinsi, yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur pada awal pendiriannya. Wilayah kerja Balar Banjarmasin selanjutnya juga meliputi Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara¹. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 33 Tahun 2013 tentang organisasi dan tata kerja Balai Arkeologi, menyebutkan tugas dan fungsi Balar, yaitu (1) pencarian benda-benda arkeologi; (2) pelaksanaan analisis dan interpretasi benda arkeologi; (3) perawatan dan pengawetan hasil benda arkeologi; (4) publikasi dan dokumentasi hasil penelitian arkeologi; (5) pelaksanaan urusan tata usaha Balar.

Sesuai dengan tugasnya, Balar Banjarmasin telah melaksanakan sejumlah penelitian arkeologi di wilayah kerjanya yang meliputi 5 provinsi, 47 kabupaten, dan 9 kota di Pulau Kalimantan. Keluaran (*output*) dari kegiatan penelitian ini adalah Laporan Hasil Penelitian (LPA) arkeologi sebagai bentuk pertanggungjawaban baik secara ilmiah maupun administrasi. Laporan disusun secara ilmiah untuk memaparkan latar belakang penelitian, deskripsi data, hasil analisis dan interpretasi data serta kesimpulan dan rekomendasi. Laporan penelitian umumnya disusun oleh ketua tim yang dibantu anggota dalam kelompok penelitian tersebut tanpa melalui proses telaah dan penyuntingan. Laporan penelitian arkeologi sebagai *output* dari kegiatan penelitian termasuk jenis karya tulis yang belum diterbitkan. Sejauh ini, sebagian besar LPA belum dievaluasi dan dikaji lebih lanjut. Laporan yang sudah dievaluasi adalah LPA yang diterbitkan dalam jurnal *Berita Penelitian Arkeologi (BPA)*. Jurnal tersebut merupakan terbitan Balar Banjarmasin yang digunakan sebagai wadah penerbitan LPA. Laporan penelitian yang diterbitkan dalam BPA telah ditelaah oleh mitra bestari dan disunting oleh tim dewan redaksi yang ditentukan.

Permasalahan yang muncul adalah belum adanya evaluasi terhadap LPA yang tidak terbit dalam BPA. Pengalaman penulis ketika membaca sejumlah LPA di perpustakaan Balar Banjarmasin menemukan masalah yang dapat diamati secara

langsung, yaitu tidak seragamnya anatomi dan format penyusunan. Selain itu, masalah mendasar yang sering terjadi adalah kurangnya konsistensi antara jenis penelitian yang dilakukan dengan perumusan masalah dan metode penelitian yang diterapkan. Tidak adanya konsistensi tersebut menyebabkan pemaparan hasil penelitian pada beberapa LPA dapat dikatakan tidak '*nyambung*'. Hal tersebut disebabkan karena parameter penelitian yang dituangkan dalam LPA belum tersusun dengan baik, sehingga arah dan hasil penelitiannya cenderung membingungkan pembaca.

Kajian terhadap hasil penelitian yang tertuang dalam LPA sangat diperlukan sebagai bentuk evaluasi dan retrospeksi. Tulisan ini merumuskan beberapa hal yang menarik untuk dikaji, yaitu apa jenis penelitian arkeologi di Balar Banjarmasin dan permasalahan apa yang terdapat dalam kegiatan penelitian arkeologi? Masalah ini perlu diungkapkan sebagai bentuk evaluasi terhadap laporan penelitian arkeologi yang sudah tersusun. Evaluasi ini dapat menjadi ajang retrospeksi terhadap jejak rekam kegiatan penelitian yang dilakukan selama ini di Balar Banjarmasin. Hasil kajian terhadap LPA ini dapat menjadi dasar untuk perencanaan strategi kegiatan penelitian arkeologi yang terarah dan tersusun dengan baik. Strategi yang terarah tersebut diharapkan akan menghasilkan publikasi penelitian arkeologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan diterima oleh masyarakat luas.

Berbicara mengenai penelitian arkeologi, hal mendasar yang penting untuk dibahas adalah metode penelitian. Kata '*metode*' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Tim Penyusun 1995: 652). Pengertian metode penelitian arkeologi yang diajukan Tanudirdjo (1989: 10) yaitu kerangka acuan untuk menentukan ragam penelitian yang terdiri atas penalaran, sifat penelitian, pilihan strategi penelitian, dan cara perolehan data. Penentuan metode yang digunakan dipengaruhi oleh sifat dan tipe penelitian. Berdasarkan sifatnya,

¹ Kalimantan Utara merupakan pemekaran dari Provinsi Kalimantan Timur.

penelitian terdiri atas induktif, deduktif, dan induktif-deduktif. Menurut Mundarjito, tulisan bersifat induktif dicirikan oleh deskripsi data dengan porsi besar pada bagian awal dan diakhiri dengan kesimpulan tanpa mengungkapkan teori atau hipotesis yang melandasi pengumpulan data. Sementara itu, tulisan atau penelitian yang bersifat deduktif tahapannya diawali dengan perumusan masalah dan hipotesisnya, lalu penentuan jenis data yang relevan sebagai bukti pembenaran teori (Mundarjito 1986: 198-200).

Jenis penelitian arkeologi berdasarkan tipenya terdiri atas eksploratif, eksplikatif (deskriptif), dan eksplanatif. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menjajagi dan mengenali data arkeologi yang belum diungkap di suatu tempat (Simanjuntak dkk. 1999: 20). Peneliti belum memiliki gambaran mengenai data arkeologi maupun kondisi lingkungan di lapangan. Pertanyaan yang dirumuskan biasanya menggunakan kata tanya 'apa' yang bertujuan untuk menggali bentuk data yang ditemukan. Penelitian eksploratif pada umumnya bersifat induktif, karena belum mendapat data banding sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat menyaran atau mendorong penelitian lanjutan (Tanudirdjo 1989: 27).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data arkeologi yang ditemukan dalam kerangka waktu, bentuk, dan ruang serta hubungan yang terjadi di antara variabel penelitian (Simanjuntak dkk. 1999: 20). Menurut Gibbon, penelitian deskriptif bertujuan untuk menyusun gambaran dan klasifikasi data arkeologi yang sistematis. Kendali metodologisnya terdiri atas pengambilan sampel, perangkat observasi, serta statistik deskriptif dan inferensia. Penelitian deskriptif umumnya menggunakan pertanyaan 'apa', 'di mana', dan 'kapan' dalam perumusan masalahnya (Gibbon 1984: 77-78). Jenis penelitian ini umum digunakan pada tahap awal penelitian atau eksplorasi data arkeologi di suatu tempat. Meskipun hal ini, seperti yang sudah diungkapkan oleh Tanudirdjo (1989: 11), menyebabkan tidak adanya batas yang benar-benar tegas antara penelitian eksploratif dengan deskriptif. Penelitian model ini bersifat induktif dan tidak memiliki

pengujian hipotesis. Penelitian eksploratif dan deskriptif merupakan model penelitian yang umum dijumpai pada pemikiran arkeologi tradisional yang menganggap induktif sederhana sebagai prosedur yang sudah sesuai dan data arkeologi dipandang sebagai fenomena simpulan mengenai masa lalu (Binford 1971: 167).

Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan faktor yang berada di balik suatu gejala dan memberikan penjelasan dengan bertolak dari teori tertentu untuk menguji hipotesis (Simanjuntak dkk. 1999: 20). Penelitian ini menggunakan penalaran yang bersifat deduktif dan dilandasi oleh kerangka teori untuk menguji hipotesis (Tanudirdjo 1989: 28). Hipotesis diartikan sebagai penjelasan sementara yang dinyatakan sebagai dalil yang dapat diuji dengan serangkaian observasi (Sharer dan Ashmore 2003: 23).

Sharer dan Ashmore menggunakan istilah *constructs*, *middle-range theory*, dan *general theory* untuk menyebut tahapan penelitian, yang pada dasarnya serupa dengan eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Penelitian yang bersifat *construct* berarti mendata dan mendefinisikan data arkeologi untuk membuat kesimpulan yang berkaitan dengan waktu, ruang, bentuk, dan fungsi. Pertanyaan umum yang diajukan pada jenis penelitian ini adalah apa bentuk data arkeologi yang menjadi tinggalan masa lalu. Terkait dengan jenis penelitian ini, pemahaman bentuk data arkeologi terdiri atas artefak, ekofak, dan fitur (Sharer dan Ashmore 2003: 25). Tahapan selanjutnya, yaitu *middle-range theory* yang bertujuan mencari hubungan antara aktivitas yang terjadi pada masa lalu dan sisa materialnya, di mana data arkeologi juga sebagai cerminan dari pola tingkah laku manusia. *General theory* pada tahap berikutnya merupakan interpretasi terhadap data arkeologi, misalnya yang terkait dengan perubahan budaya serta muncul dan berkembangnya suatu budaya (Sharer dan Ashmore 2003: 25-26).

METODE

Penelitian pada makalah ini dilakukan dengan mencermati LPA Balar Banjarmasin dari kurun

Tabel 4. Parameter Penentuan Jenis Penelitian pada LPA

Jenis Penelitian	Bentuk Pertanyaan Rumusan Masalah	Sifat	Model Penalaran	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data
Eksploratif	apa, di mana	eksplorasi	induktif	studi pustaka; survei arkeologi; wawancara	analisis umum
Deskriptif	apa, di mana, kapan	deskripsi	induktif; induktif-deduktif	studi pustaka; survei ekskavasi arkeologi; wawancara	analisis umum
Eksplanatif	bagaimana, mengapa, siapa	eksplanasi	deduktif	studi pustaka; survei ekskavasi arkeologi; wawancara	analisis khusus

waktu 1993-2013 (lihat lampiran: tabel 1, 2, dan 3). Setiap LPA dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengklasifikasikan LPA berdasarkan sifat penelitian, yaitu eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Instrumen yang digunakan untuk penentuan sifat penelitian tersebut adalah rumusan permasalahan serta penentuan metode penelitian yang terdiri atas model penalaran, cara pengumpulan data, dan jenis analisis data serta kesimpulan. Pengamatan pada kesimpulan dilakukan dengan melihat keruntutan pola pikir dalam penyusunan laporan. Kerangka acuan yang digunakan sebagai parameter untuk menentukan jenis penelitian disusun dalam tabel 4.

Aspek pengamatan tersebut diharapkan dapat memberikan ulasan mengenai LPA Balar Banjarmasin sebagai bentuk evaluasi dan retrospeksi terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian selama ini. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membuat tabulasi LPA yang sudah dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, antara lain tema penelitian, jenis pertanyaan pada permasalahan, sifat penelitian, dan teknik pengumpulan data. Hasil dari tabulasi ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan pola penelitian arkeologi di Balar Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Kegiatan Penelitian Arkeologi

Kajian mengenai jenis penelitian sebelumnya pernah dibahas oleh Daud Aris Tanudirdjo (1989) dalam karya yang berjudul *Ragam Metoda*

Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Pada kajian tersebut, Tanudirdjo membahas sejumlah skripsi mahasiswa sebagai bentuk evaluasi normatif dengan melihat dan meneliti pelaksanaan program terkait ragam penelitian skripsi yang bertujuan untuk memperbaikinya ketika program tersebut dirasa kurang berhasil. Berdasarkan kerangka acuan yang sudah disusun, kesimpulan yang diperoleh yaitu: (1) penelitian pada umumnya menggunakan penalaran induktif dengan pilihan strategi interpretasi-teoritis, yang menunjukkan bahwa arkeologi Indonesia masih terpaku pada pola lama berdasarkan paradigma sejarah budaya; (2) adanya kerancuan dan kekurangpahaman mengenai proses bernalar yang menyebabkan kendala dalam memilih ragam penelitian yang tepat; (3) metode arkeologi belum diterapkan dengan sebaik-baiknya sehingga memerlukan perhatian khusus dari para pakar arkeologi di Indonesia (Tanudirdjo 1989: 52-56).

Pembahasan mengenai LPA Balar Banjarmasin dilakukan oleh Wasita (2014: 105-126), yang mengungkapkan bahwa penelitian-penelitian arkeologi di Balar Banjarmasin sebagian besar belum final. Pengamatan tersebut dilakukan terhadap 132 LPA yang berasal dari tahun 1993-2013. Pengertian penelitian yang belum final yaitu laporan yang pemaparannya berupa data, potensi suatu situs arkeologi, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Sementara itu, penelitian yang dianggap sudah final yaitu yang menggambarkan dan/atau menjelaskan data arkeologi secara menyeluruh. Permasalahan mengenai penelitian yang belum final tersebut menurut Wasita tidak menunjukkan adanya

permasalahan yang serius. Meskipun demikian, Wasita menyarankan suatu kegiatan penelitian arkeologi yang implementatif sehingga dapat lebih bermanfaat (Wasita, 2014: 113). Berseberangan dengan pernyataan Wasita sebelumnya, penulis berpendapat, banyaknya penelitian yang belum final sebenarnya merupakan masalah serius yang perlu dipikirkan. Penelitian yang sudah dianggap final pun implikasinya terhadap perkembangan arkeologi Kalimantan belum dapat dirasakan secara nyata. Laporan-laporan penelitian arkeologi saat ini masih terkesan terpisah-pisah sehingga belum dapat menjalin interpretasi yang menyeluruh mengenai arkeologi Kalimantan.

Sementara itu, Imam Hindarto (2013: 1-13) dalam artikelnya membahas mengenai kecenderungan proposal penelitian Balar Banjarmasin yang diajukan selama tahun anggaran 2009-2012. Hasil kajian terhadap 38 proposal menunjukkan adanya kecenderungan penelitian yang mengarah pada paradigma sejarah budaya. Kajian ini juga berhasil mengidentifikasi masalah dalam proposal yang diajukan, yaitu (1) data yang tidak dapat terintegrasi dengan baik sehingga menyebabkan interpretasi mengenai arkeologi Kalimantan belum dapat disusun; (2) metode penelitian yang digunakan kurang tepat; (3) kurangnya kajian atas teori yang menyebabkan orientasi penelitian terasa samar. Selain itu, Hindarto juga menuliskan gagasan tema payung dalam penelitian arkeologi di Kalimantan sebagai dasar untuk menentukan arah penelitian yang sesuai dengan visi dan misi Balar Banjarmasin (Hindarto 2013: 8). Sejalan dengan pemikiran tersebut, kajian terhadap LPA sendiri sangat penting untuk dilakukan. Seperti yang disebutkan oleh Edi Sedyawati (2001: 3-4) bahwa tolok ukur keberhasilan lembaga penelitian terletak pada kualitas dan kuantitas penelitian, serta taraf kedisiplinan para peneliti dalam menalar dan bekerja sesuai dengan disiplin keilmuan. Pemikiran tersebut dapat menjadi dasar agar Balar Banjarmasin sebagai lembaga penelitian arkeologi dapat selalu dijaga sehingga tidak cenderung terjebak dalam anggapan bahwa LPA adalah bagian dari rutinitas, serta menjadi instansi yang kurang peka pada kualitas dan ketajaman laporan.

Jejak Rekam Penelitian Balar Banjarmasin dalam LPA

Data yang dikaji adalah LPA Balar Banjarmasin tahun 1993-2013 (lihat tabel 1, 2, dan 3 pada lampiran) yang terdapat dalam katalog koleksi perpustakaan. Proses pengumpulan data sendiri bukanlah tanpa kendala, karena dari seluruh judul LPA yang ada tidak semuanya dapat ditemukan pada saat penelitian berlangsung. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu LPA penelitian yang tidak selesai, LPA yang dipinjam dan belum dikembalikan ke perpustakaan pada saat penelitian berlangsung, dan LPA yang sudah selesai tetapi belum diserahkan kepada perpustakaan. Khusus untuk penelitian yang belum selesai dan tidak ditemukan dalam daftar katalog perpustakaan, LPA tidak dijadikan sebagai bahan kajian. Laporan penelitian arkeologi dikelompokkan dalam tujuh kategori berdasarkan tema penelitian, yaitu penelitian survei eksplorasi, arkeologi prasejarah, arkeologi Hindu-Buddha, arkeologi Islam, arkeologi Kolonial, arkeologi pemukiman/lingkungan, dan penelitian etnoarkeologi/etnografi (lihat tabel 5).

Penelitian arkeologi prasejarah yang dilakukan di Balar Banjarmasin berkaitan dengan hunian manusia prasejarah di gua-gua kapur maupun di situs terbuka (*open sites*) di tepi sungai. Wilayah yang menjadi favorit adalah Kalimantan Selatan yang mendominasi jumlah penelitian (gambar 1). Situs-situs prasejarah sebagian besar ditemukan pada gugusan bukit kapur, di antaranya berada di karst Batubuli (Tabalong), karst Telaga Langsat (Hulu Sungai Selatan), dan karst Mantewe (Tanah Bumbu) di Kalimantan Selatan, serta kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat di Kalimantan Timur. Wilayah yang sudah diteliti secara intensif yaitu Gunung Batubuli dan

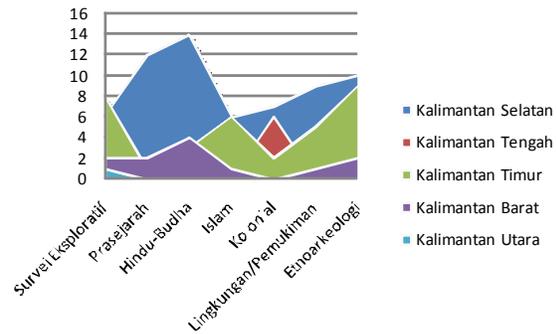
Tabel 5. Jumlah LPA Balar Banjarmasin berdasarkan Tema Penelitian

Tema Penelitian	Jumlah	%
Survei Eksplorasi	22	16.67
Arkeologi Prasejarah	15	12.12
Arkeologi Hindu-Buddha	21	15.91
Arkeologi Islam	13	9.85
Arkeologi Kolonial	15	11.36
Arkeologi Pemukiman/Lingkungan	16	11.36
Etnoarkeologi	30	22.73

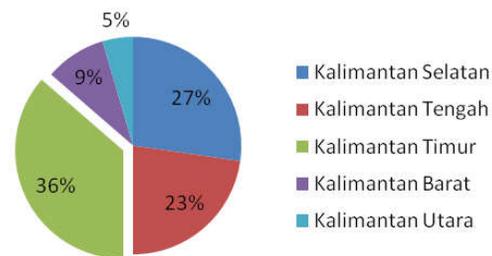
Mantewe. Hunian manusia prasejarah di Batubuli ditemukan di Gua Babi dan Gua Tengkorak, yang memiliki kronologi waktu sejak 6000 tahun yang lalu (Widianto dan Handini 2003: 72). Temuan prasejarah di Mantewe didapatkan di sejumlah gua, yaitu Gua Bangkai dan Gua Payung (Sugiyanto 2008: 1-27; Fajari dan Kusmartono 2013: 20-23).

Pada awal-awal penelitian arkeologi Hindu-Buddha di Balar Banjarmasin, situs yang banyak mendapatkan perhatian adalah Candi Agung dan kompleks Candi Laras-Pematang Bata di Kalimantan Selatan, serta situs Muara Kaman dan sekitarnya di Kalimantan Timur. Hal tersebut disebabkan karena data arkeologi dari masa Hindu-Buddha belum banyak ditemukan pada awal masa operasional Balar Banjarmasin. Wilayah lain yang mulai menarik perhatian akhir-akhir ini adalah daerah aliran sungai di Kalimantan Barat, dengan sejumlah temuan yang memiliki karakteristik budaya Hindu-Buddha. Sementara itu, data arkeologi dari masa Hindu-Buddha di wilayah Kalimantan Tengah belum banyak terungkap.

Tema arkeologi Islam-Kolonial umumnya membahas permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan budaya pengaruh Islam dan Kolonial Belanda. Tema yang umum dikemukakan adalah arsitektur makam, identifikasi naskah kuno, dan perkembangan tata kota. Wilayah yang diteliti hampir merata di kelima provinsi di Pulau Kalimantan. Tema penelitian arkeologi pemukiman/lingkungan umumnya berkaitan dengan jejak-jejak hunian kuna di daerah aliran sungai, baik yang sudah mati ataupun yang masih mengalir hingga saat ini. Kronologi situs-situs yang diteliti bervariasi mulai dari masa prasejarah sampai dengan masa saat ini. Sementara itu, tema penelitian etnoarkeologi memiliki jumlah LPA yang paling banyak di antara tema yang lainnya. Topik yang banyak diangkat pada penelitian etnoarkeologi di Balar Banjarmasin antara lain adalah konsep kematian dalam religi masyarakat Dayak, variasi bangunan kubur dan tata cara prosesi penguburan, teknologi, serta bahasa.



Gambar 1. Distribusi tema penelitian di wilayah kerja Balar Banjarmasin.



Gambar 2. Distribusi penelitian eksploratif di wilayah kerja Balar Banjarmasin.

Klasifikasi LPA Berdasarkan Tema Penelitian

Dasar klasifikasi yang dilakukan untuk menentukan jenis penelitian adalah sifat penelitian yang ditetapkan dalam setiap LPA. Sifat penelitian arkeologi terdiri atas tiga jenis, yaitu eksplorasi, eksplikasi atau deskripsi, dan eksplanasi. Deskripsi dari masing-masing sifat penelitian telah dijabarkan pada bagian tinjauan pustaka. Identifikasi jenis penelitian berdasarkan sifat ini dilakukan dengan mengamati parameter sesuai dengan kerangka yang sudah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan kerangka tersebut, jenis penelitian pada LPA Balar Banjarmasin terdiri atas penelitian eksploratif dan penelitian deskriptif, serta penelitian yang memiliki kecenderungan ekplanatif.

Penelitian Eksploratif

Eksplorasi atau penjajagan merupakan tahapan paling awal dalam penelitian arkeologi. Penelitian eksploratif memiliki ciri umum yang dapat dilihat dari permasalahan, tujuan, sasaran,

dan metode pengumpulan data di lapangan. Permasalahan yang seringkali diajukan adalah bentuk dan sebaran data arkeologi di suatu lokasi atau situs, dengan tujuan penelitiannya untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Sasaran penelitian yang dicari adalah semua data arkeologi yang ditemukan selama proses penelitian. Distribusi wilayah penelitian eksploratif ini tidak merata di setiap provinsi (lihat gambar 2).

Jenis penelitian eksploratif LPA Balar Banjarmasin umumnya mudah ditentukan karena kata 'eksploratif' atau 'eksplorasi' hampir selalu dicantumkan pada judul. Meskipun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak semua penelitian yang menyebut kata tersebut pada bagian judulnya dapat dikatakan sebagai penelitian eksploratif. Berdasarkan parameter pengamatan, penelitian eksploratif di Balar Banjarmasin terdiri atas 29 LPA. Parameter pertama yang diamati adalah bentuk pertanyaan pada perumusan masalah, yang umumnya terdiri atas kata tanya 'apa' dan 'di mana'. Jenis kata tanya lain yang digunakan pada umumnya cenderung menuntun penelitian eksploratif menjadi pemaparan yang bersifat deskriptif. Rincian jenis pertanyaan yang digunakan pada LPA Balar Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Identifikasi Jenis Pertanyaan pada Penelitian Eksploratif

Pertanyaan	Jumlah	%
apa	15	51.72%
apa-bagaimana	7	24.14%
bagaimana	5	17.24%
tidak disebutkan	2	6.90%

Tabel 7. Identifikasi Penelitian Eksploratif

Sifat Penelitian	Jumlah	%
eksplorasi	11	31%
eksplorasi-deskripsi	5	38%
deskripsi	4	17%
tidak disebutkan	9	14%

Pertanyaan 'apa' merupakan jenis pertanyaan yang paling banyak digunakan. Permasalahan yang diajukan umumnya terkait dengan potensi arkeologi dan bentuk data arkeologi yang ditemukan pada saat penelitian. Jenis pertanyaan ini memang tepat digunakan, mengingat penelitian yang bersifat eksplorasi sebatas penjajagan pada jenis data apa saja yang ditemukan di lapangan. Pertanyaan 'bagaimana' yang muncul sebagai tambahan dari rumusan permasalahan, umumnya berkaitan dengan penjelasan lebih lanjut tentang data arkeologi yang ditemukan. Misalnya, pada LPA Survei Eksploratif Arkeologi di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 1995 (rincian lebih lanjut bisa dilihat pada lampiran), yang merumuskan pertanyaan tentang apa potensi arkeologi dan bagaimana aktivitas pemukiman kuno di lokasi penelitian (Wibisono dan Kusmartono 1995: 3). Perumusan pertanyaan 'bagaimana' di sini menjadi tidak tepat untuk digunakan karena penelitian menjadi bersifat lebih ke arah deskripsi daripada eksplorasi. Ketidaktepatan tersebut juga tampak pada penentuan sifat penelitian yang dicantumkan, yaitu deskripsi-induktif. Padahal dari judul, jelas dicantumkan bahwa jenis penelitian termasuk eksploratif. Memang pada kenyataannya, kadang terdapat tumpang-tindih antara penelitian eksploratif dan deskriptif. Penentuan rumusan permasalahan yang tepat setidaknya dapat digunakan untuk memberi batasan antara kedua penelitian tersebut.

Selanjutnya, pengamatan berdasarkan sifat penelitian dapat dilihat pada tabel 7, yang memperlihatkan adanya tumpang-tindih antara penelitian eksploratif dan deskriptif. Tabel 7 menunjukkan empat LPA yang menyebutkan sifat penelitiannya adalah deskripsi, sedangkan 5 LPA menggunakan gabungan dari eksplorasi dan deskripsi. Penentuan sifat deskripsi pada keempat LPA tersebut menjadi tidak tepat ketika seluruhnya jelas menyebutkan jenis penelitian eksploratif pada bagian judul². Sementara itu, gabungan antara eksplorasi-deskripsi bisa

² Survei Eksploratif Arkeologi di Provinsi Kalimantan Tengah (1995); Survei Gua-gua di Pegunungan Muller Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur (1995); Survei Eksploratif Arkeologi di Kalimantan Timur (1996); Survei Eksploratif DAS Barito Tahap I, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah (1998).

dilakukan ketika penelitian arkeologi dilakukan tidak hanya untuk penjajagan saja, tetapi bertujuan untuk memaparkan mengenai data arkeologi yang ditemukan.

Pengamatan terhadap model penalaran, 19 LPA (66%) menggunakan penalaran induktif dan 10 lainnya (34%) tidak disebutkan. Pemilihan penalaran induktif pada penelitian eksploratif tepat digunakan mengingat pada tataran ini belum ada data lain yang dapat dijadikan pembanding. Sementara itu, pengamatan cara pengumpulan data menunjukkan bahwa survei dan wawancara menjadi pilihan paling banyak dilakukan (lihat tabel 8). Pengumpulan data melalui studi pustaka hanya terdapat pada 7 LPA, sedangkan ekskavasi terdapat pada 4 LPA. Kecenderungan pemilihan cara pengumpulan data melalui survei sejalan dengan tujuan dari penelitian eksploratif sendiri, yaitu penjajagan potensi arkeologi di lapangan. Ekskavasi dirasa belum diperlukan secara signifikan pada tataran ini. Meskipun demikian, apabila diperlukan, pengumpulan data dengan ekskavasi, dapat dilakukan dengan membuka lubang uji untuk memastikan potensi arkeologi di lokasi tertentu.

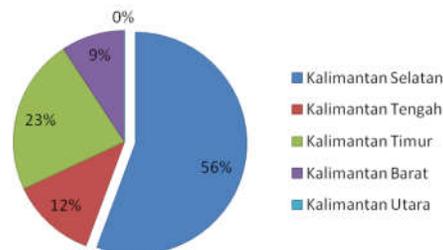
Tahapan selanjutnya, setelah data terkumpul tentunya adalah analisis data. Pengamatan terhadap metode analisis data yang dilakukan menunjukkan adanya kecenderungan, bahwa tahapan ini belum banyak diperhatikan dalam penyusunan LPA. Dari 29 LPA yang ada, hanya dua buah (7%) yang menyebutkan pilihan analisis data³. Sementara 93% sisanya tidak dapat diketahui jenis analisis yang digunakan. Identifikasi jenis analisis yang digunakan pada pemaparan data cenderung sulit dilakukan, karena pembahasan umumnya menuliskan mengenai gambaran umum tanpa menyebutkan proses analisisnya.

Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai data arkeologi dalam bentuk, ruang, dan waktu, yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antarvariabel

Tabel 8. Teknik Pengumpulan Data pada Penelitian Eksploratif

Teknik Pengumpulan Data	Jumlah	%
survei	8	27.59%
survei-studi-pustaka	3	10.34%
survei-studi pustaka-wawancara	4	13.79%
survei-wawancara	10	34.48%
ekskavasi	1	3.45%
survei-ekskavasi-wawancara	1	3.45%
survei-ekskavasi	2	6.90%



Gambar 3. Distribusi penelitian deskriptif di wilayah kerja Balar Banjarmasin.

(Tanudirdjo 1993: 77). Tidak seperti jenis penelitian eksploratif yang dapat diamati dari judul, penentuan jenis penelitian ini harus dilakukan dengan pengamatan pada parameter yang sudah ditentukan. Berdasarkan pengamatan, kelompok penelitian deskriptif di Balar Banjarmasin total berjumlah 97 penelitian. Distribusi pelaksanaan penelitian di wilayah kerja tidak merata di seluruh provinsi. Penelitian deskriptif paling banyak dilakukan pada situs arkeologi yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan (gambar 3). Sementara itu, Provinsi Kalimantan Utara sama sekali belum mendapat porsi penelitian deskriptif, mengingat provinsi tersebut baru terbentuk pada tahun 2013.

Bentuk pertanyaan dalam perumusan masalah pada kelompok penelitian deskriptif yang ditemukan merupakan paduan dari beberapa kata tanya, di antaranya adalah 'apa-bagaimana'; 'apa-di mana-bagaimana' atau 'apa-siapa'. Rincian dari jenis pertanyaan yang diajukan dapat dilihat pada tabel 9. Pertanyaan 'apa-bagaimana' merupakan pilihan yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Pertanyaan

³ Penelitian Eksplorasi Arkeologi di Kepulauan Maya Karimata, Kalimantan Barat (2010) dan Penelitian Arkeologi DAS Kapuas Bagian Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat (2013).

tersebut pada umumnya digunakan untuk mengetahui bentuk data arkeologi dan penjelasan-penjelasan yang dapat diungkapkan dari data yang ditemukan. Sementara itu, pertanyaan 'kapan' yang muncul pada 9 buah LPA menunjukkan adanya upaya untuk mengungkapkan kronologi waktu dari data arkeologi yang ditemukan⁴. Masalah kronologi waktu dalam penelitian arkeologi sekiranya penting untuk selalu diungkapkan. Penentuan pertanggalan suatu situs atau data arkeologi dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kerangka waktu dalam perkembangan budaya dari masa ke masa. Oleh karena itu, pertanyaan 'kapan' sudah selayaknya dapat dimasukkan dalam perumusan masalah pada setiap penelitian deskriptif yang dilakukan.

Pada parameter sifat penelitian, sebanyak 50 LPA dengan tegas dapat dikelompokkan sebagai penelitian deskriptif, dan 5 LPA yang memilih gabungan sifat antara eksplorasi-deskripsi (lihat tabel 10). Pengamatan juga menemukan 6 penelitian yang menggunakan sifat deskripsi-komparasi. Sementara itu, sebanyak 36 LPA tidak menyebutkan sifat penelitian dalam penyusunannya. Model penalaran induktif menjadi pilihan favorit yang digunakan. Penelitian dengan penalaran induktif ditemukan pada 65 LPA, sedangkan 35 LPA lainnya tidak menyebutkan jenis penalaran yang digunakan.

Survei, ekskavasi, dan wawancara merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan pada sebagian besar penelitian deskriptif di Balar Banjarmasin (tabel 11). Jumlah total metode survei dilakukan pada 76 LPA,

Tabel 9. Identifikasi Jenis Pertanyaan pada Penelitian Deskriptif

Jenis Pertanyaan	Jumlah	%
apa-bagaimana	21	21.65
apa	12	12.37
siapa-bagaimana	2	2.06
apa-kapan-bagaimana	2	2.06
apa-di mana-bagaimana	1	1.03
apa-kapan	2	2.06
kapan	3	3.09
kapan-bagaimana	1	1.03
bagaimana-mengapa	1	1.03
apa-siapa	1	1.03
apa-siapa-bagaimana	1	1.03
di mana	1	1.03
apa-kapan-siapa	1	1.03
bagaimana-siapa	1	1.03
di mana-bagaimana	1	1.03
bagaimana	21	21.65
apa-di mana	1	1.03
tidak disebutkan	24	24.74%

Tabel 10. Identifikasi Sifat Penelitian Deskriptif

Sifat Penelitian	Jumlah	%
eksplorasi-deskripsi	5	5.15
deskripsi	50	51.55
deskripsi-komparasi	6	6.19
tidak disebutkan	36	37.11

ekskavasi pada 46 LPA, dan wawancara pada 45 LPA. Sementara itu, pengumpulan data melalui studi pustaka sangat jarang dilakukan (8 LPA). Selanjutnya, pengamatan terhadap analisis data ditemukan sebanyak 56 LPA (58%) mencantumkan sejumlah pilihan analisis data, di antaranya adalah analisis artefaktual, analisis kontekstual, dan analisis khusus sesuai dengan rumusan permasalahan pada penelitian. Sebanyak 41 LPA lainnya (42%) tidak mencantumkan model analisis data yang digunakan.

⁴ Penelitian Situs Candi Laras Tahap III, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan (1998); Penelitian Situs Candi Laras Tahap IV, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan (1999); Pertanggalan Radiokarbon Situs Pematang Bata, Candi Laras, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan (1999); Pertanggalan Radiokarbon Situs Candi Laras, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan (2000); Umur Candi Laras dalam Panggung Sejarah Kuna Indonesia (2000); Situs Masjid Keramat Banua Halat, Kabupaten Tapin (2006); Pemukiman Prasejarah Situs Jambu Hilir, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan (2007); Kubur Tajau Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur (2010); Penelitian Arkeologi Situs Pulau Jangkung Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan (2012).

⁵ Tata Cara Prosesi Penguburan dan Upacara Ijambe di Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah (2003); Penelitian Arsitektur Rumah Adat Lamin di Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur (2004); Ekskavasi Candi Agung Tahun 2005 (2005); Penelitian Sistem Penguburan Pada Masyarakat Dayak Lawangan di Barito Setatan (2005); Ekskavasi Candi Agung Tahun 2006 (2006); Penelitian Arkeologi Urban Bekas Kerajaan Paser di Kota Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Selatan (2011).

Tabel 11. Teknik Pengumpulan Data pada Penelitian Deskriptif

Pengumpulan Data	Jumlah	%
survei-ekskavasi	26	26.80
survei-studi pustaka	3	3.09
ekskavasi	13	13.40
survei-ekskavasi-wawancara	4	4.12
survei-wawancara	29	29.90
wawancara	2	2.06
survei-studi pustaka-wawancara	4	4.12
studi pustaka-wawancara	1	1.03
lain-lain	3	3.09
survei	6	6.19
tidak disebutkan	6	6.19

Penelitian Eksplanatif

Pengamatan terhadap sifat penelitian ditemukan 6 buah LPA yang memiliki kecenderungan sebagai penelitian eksplanatif⁶. Kelima LPA tersebut menggunakan deskripsi-eksplanasi sebagai sifat penelitiannya. Bentuk pertanyaan yang diajukan adalah apa, bagaimana, siapa, dan di mana. Dua LPA memiliki tema yang serupa, yaitu sistem penguburan pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Penelitian ini mengajukan permasalahan untuk menjelaskan tata cara penguburan yang terkait dengan konsep religi tradisional masyarakat Dayak di daerah Barito Selatan dan Timur, serta bentuk kesinambungan budaya yang ada dengan religi yang berkembang pada masa prasejarah (Wasita dan Sunarningsih 2003: 5; Wasita 2005: 4). Dua LPA lainnya berusaha untuk menjelaskan mengenai kemungkinan letak lokasi hunian masa lalu di Situs Candi Agung. Kedua penelitian tersebut berhasil menemukan sejumlah data yang menunjukkan sisa aktivitas pada masa lalu, tetapi gambaran lengkap mengenai karakter pemukiman kuno di Candi Agung sampai saat ini belum terpecahkan. Satu penelitian yang lainnya tidak banyak yang dapat diungkap karena tidak menyebutkan rumusan masalah, pengumpulan data, dan model analisis yang digunakan.

Kelima LPA tersebut memang dapat diklasifikasikan sebagai penelitian eksplanatif, karena sifat penelitian berusaha memberikan penjelasan mengenai permasalahan secara mendalam. Penelitian eksplanatif memang seharusnya memberikan penjelasan mengenai

'mengapa' dan 'bagaimana' terkait dengan gejala yang diteliti dengan menerapkan dalil, model, atau teori tertentu (Tanudirdjo 1993: 77). Hal yang kurang tepat di sini adalah lima LPA pada kelompok ini cenderung memilih menggunakan model penalaran induktif daripada deduktif, seperti yang seharusnya dilaksanakan pada penelitian eksplanatif. Hanya satu LPA yang hipotesis seperti yang sudah seharusnya ada dalam sebuah penelitian eksplanatif. Tidak dipilihnya model penalaran deduktif menyebabkan tidak satu pun dari kelimanya mengajukan hipotesis untuk diuji dalam proses penelitian.

Kecenderungan Penelitian Balar Banjarmasin

Hasil klasifikasi jenis penelitian berdasarkan data yang ditemukan pada LPA menunjukkan, model penelitian deskriptif merupakan tipe yang dominan dilakukan dalam kegiatan penelitian Balar Banjarmasin (74.24%), diikuti dengan eksploratif sebanyak 21.97% (lihat tabel 12). Sementara itu, penelitian eksplanatif tampaknya masih sepi peminat, dengan komposisi 3.79%. Sebanyak 0.76% lainnya adalah penelitian yang tidak dapat dikategorikan dalam ketiga tipe tersebut.

Parameter penelitian yang dilakukan secara tepat terdapat pada 31.03% penelitian eksploratif dan 75.5% penelitian deskriptif (lihat tabel 13 dan 14). Hal tersebut terlihat dengan adanya pola yang selaras antara perumusan masalah, model penalaran, dan teknik pengumpulan data, serta pemaparan pada pembahasan dan simpulan. Hasil penelitian eksploratif yang ditulis di dalam LPA memberikan petunjuk mengenai potensi dan bentuk data arkeologi yang direkomendasikan untuk penelitian lanjutan. Uraian LPA penelitian deskriptif memberikan gambaran mengenai data arkeologi yang diteliti serta penjelasan lainnya yang sesuai dengan masing-masing permasalahan yang sudah dirumuskan.

Penelitian yang dapat dikelompokkan sebagai gabungan sifat eksplorasi-deskripsi terdiri atas 20.69% penelitian eksploratif dan 4.1% penelitian deskriptif. Penelitian eksploratif-

Tabel 12. Tipe Penelitian dalam LPA Balar Banjarmasin

Jenis	Jumlah	%
Eksploratif	29	21.80
Deskriptif	98	72.93
Eksplanatif	6	4.51
Lain-lain	1	0.75

Tabel 13. Penerapan Penelitian Eksploratif di Balar Banjarmasin

Pemilihan Tipe Penelitian	Jumlah	%
tepat (eksploratif)	9	31.03%
gabungan (eksploratif-deskriptif)	6	20.69%
kurang tepat (seharusnya deskriptif)	11	37.93%
tidak dapat dijelaskan	3	10.34%

deskriptif ini memiliki rumusan masalah yang membutuhkan lebih dari sekedar uraian data arkeologi yang diperoleh, serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan antardata yang lebih kompleks. Hal yang perlu mendapat perhatian yaitu bahwa sebanyak 37.93% penelitian eksploratif dan 20.4% penelitian deskriptif⁶ ternyata tidak sepenuhnya tepat. Kekurangtepatan tersebut tampak pada tidak adanya harmoni antara sifat penelitian yang tercermin pada judul; bentuk rumusan permasalahan; pertimbangan pilihan dalam metode penelitian yang meliputi sifat, teknik pengumpulan data, dan analisis; serta pemaparan uraian data maupun simpulan. Hasil penelitian yang diuraikan pun dikhawatirkan dapat membingungkan pembaca karena alur pikir dalam uraian tidak runut. Masalah ini perlu digarisbawahi mengingat pembaca LPA tidak hanya dari kalangan arkeolog saja, tetapi juga masyarakat luas yang awam terhadap ilmu arkeologi. Uraian hasil penelitian pada LPA sudah seharusnya menjadi salah satu rujukan utama mengenai informasi arkeologi.

Sejumlah 10.34% LPA penelitian eksploratif tidak dapat diamati secara lebih rinci karena

Tabel 14. Penerapan Penelitian Deskriptif di Balar Banjarmasin

Pemilihan Tipe Penelitian	Jumlah	%
tepat (deskriptif)	74	75.5%
gabungan (eksploratif-deskriptif)	4	4.1%
tidak dapat dijelaskan	20	20.4%

parameter hanya bisa diamati dari judul saja. Uraian pemaparan LPA tersebut tidak memiliki parameter penelitian yang dapat diidentifikasi, sehingga hubungan antarvariabel dalam skema penulisan tidak dapat dilihat. Kelompok LPA ini tidak memiliki rumusan permasalahan yang menjadi dasar utama dari kegiatan penelitian. Ketiadaan rumusan ini menjadikan LPA tidak dapat diketahui apakah permasalahan dalam penelitian terjawab atau belum. Tujuan dan sasaran penelitian sendiri menjadi tidak jelas. Sama halnya dengan 20.4% jumlah penelitian deskriptif yang juga tidak memiliki parameter penelitian yang jelas. Tujuan penelitian tidak tergambar melalui uraian pemaparan, mengingat tidak adanya rumusan permasalahan yang diajukan.

Kecenderungan lain yang menonjol adalah tingginya animo penggunaan metode induktif pada semua kegiatan penelitian di Balar Banjarmasin. Pengamatan terhadap LPA tidak menemukan penelitian yang dilakukan secara deduktif. Kajian terhadap proposal penelitian tahun 2009-2013 terdapat 4 buah kegiatan yang direncanakan dilakukan dengan metode induktif-deduktif⁷ (Hindarto 2013: 11-13). Hal ini dirasa menjadi angin segar di tengah gersangnya penerapan pemikiran deduktif dalam kegiatan penelitian di Balar Banjarmasin. Akan tetapi, pada saat kajian LPA dilakukan, dari keempat penelitian tersebut hanya terdapat satu LPA yang ditemukan. Penelitian yang membahas mengenai arkeologi urban di wilayah Kabupaten Paser ini mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara akan

⁶ Penentuan tipe penelitian eksploratif lebih ditentukan oleh penggunaan kata 'eksplorasi' atau eksploratif' dalam judulnya; sedangkan tipe deskriptif ditentukan oleh asumsi penulis berdasarkan bentuk uraian data pada pemaparan LPA.

⁷ Penelitian Indianisasi di Kalimantan Bagian Barat (2010); Penelitian Seni Bina Kota dan Seni Bangunan Sebagai Wujud Transformasi Pasca Kolonial di Kalimantan Selatan (2010); Penelitian Arkeologi Urban di Wilayah Bekas Kerajaan Paser, Kalimantan Timur (2011); Penelitian Eksplorasi di Kabupaten Sambas (2012) (dirangkul dari Hindarto, 2013: 1-13).

permasalahan yang dihadapi (Tim Peneliti 2011: 6). Sementara tiga LPA yang lainnya yang tidak ditemukan tentu saja tidak dapat dikaji lebih lanjut. Tidak ditemukannya ketiga LPA tersebut mengindikasikan adanya beberapa kemungkinan, yaitu penelitian tidak dilaksanakan atau penelitian sudah dilaksanakan tetapi LPA sebagai keluaran akhir kegiatan selesai disusun.

Hal lain yang perlu menjadi pemikiran bersama adalah kurangnya perhatian pada metode pengumpulan dan analisis data yang dilakukan. Pengumpulan data seharusnya dilakukan dengan melihat data arkeologi sebagai satu kesatuan konteks. Metode pengumpulan data perlu direncanakan secara cermat untuk memaksimalkan kualitas data arkeologi dalam rangka memahami budaya dan tingkah laku masa lalu (Sharer dan Ashmore 2003: 140). Pada kenyataannya, pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan penelitian hanya menjadi rutinitas dalam perjalanan di lapangan. Belum ada standar minimal perekaman data dalam kegiatan penelitian menyebabkan catatan lapangan dibuat dan disusun sesuai dengan kebiasaan masing-masing peneliti. Tanudirdjo (1993: 70) mengatakan bahwa pengumpulan data arkeologi di Indonesia masih bersifat arbitrer, sesuai dengan keinginan masing-masing peneliti. Pengumpulan data seperti ini belum memandang data dan konteks arkeologi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tahapan pengumpulan data yang diuraikan dalam LPA hanya sekedar saja, tanpa ada gambaran langkah nyata yang diambil di lapangan. Tidak adanya standar minimal dalam perekaman data, menyebabkan pencatatan dan pendokumentasian data tidak dapat dilakukan secara maksimal. Padahal, kualitas data arkeologi sangat dipengaruhi oleh cara perolehan dan penangannya. Hal seperti ini tampak pada metode ekskavasi yang sering diterapkan dalam penelitian arkeologi di Balar Banjarmasin. Sistem spit cenderung lebih disukai daripada sistem lot yang menggabungkan spit dan layer. Tabulasi temuan pada laporan pun disusun hanya

berdasarkan posisi kedalaman dengan satuan ukur tertentu, tanpa menyebutkan lapisan tanah aslinya. Metode pengumpulan data juga terjebak pada teknik yang "itu-itu" saja.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian penelitian arkeologi yang dilakukan tidak memiliki langkah analisis data yang jelas dalam metode penelitiannya⁸. Gambaran ini memberikan pemahaman bahwa kegiatan penelitian di Balar Banjarmasin lebih menekankan kepada aktivitas pengumpulan data arkeologi. Penanganan data dengan menggunakan sejumlah perangkat analisis belum dilakukan secara maksimal. Uraian deskripsi data arkeologi yang ditemukan juga memiliki kecenderungan disusun berdasarkan sudut pandang peneliti, tanpa tahapan analisis yang jelas. Walaupun ada, analisis yang dilakukan baru sekedar proses klasifikasi awal dan analisis umum terkait dengan morfologi dan tipologi. Meskipun tanpa penjelasan mengenai tahapan analisis data, uraian pemaparan pada pembahasan dianggap dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan data arkeologi di suatu situs.

Permasalahan Penelitian dalam Laporan Penelitian Arkeologi di Balar Banjarmasin

Pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya memberikan indikasi bahwa terdapat permasalahan serius terkait dengan pelaksanaan penelitian dan penulisan hasilnya dalam LPA di Balar Banjarmasin. Secara umum, permasalahan dalam penelitian arkeologi di Indonesia sudah sering disampaikan oleh beberapa ahli. Pada diskusi PIA IV⁹, Mundardjito telah menyoroiti kecenderungan tidak adanya minat pada penggunaan deduktif sebagai dasar penalaran pada tulisan di tiga sidang seminar PIA (tahun 1977, 1980, dan 1983). Mundardjito (1986: 197-203) mengatakan bahwa penelitian induktif saja tidak dapat menciptakan dan mengembangkan hipotesis dan teori arkeologi, sehingga beliau menyarankan adanya penggabungan model

⁸ Sebanyak 93% penelitian eksploratif tidak memiliki analisis data, demikian pula hanya dengan 42 % penelitian deskriptif.

⁹ Pertemuan Ilmiah Arkeologi yang dilaksanakan oleh IAAI (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia) di Cipanas, 3-9 Maret 1986.

induktif-deduktif untuk mendapatkan hasil penelitian yang mantap dengan cakupan yang luas. Tampaknya, hal ini juga masih menjadi permasalahan di Balar Banjarmasin yang sebagian besar penelitiannya masih induktif.

Masalah lain dalam penelitian arkeologi diungkapkan oleh Tanudirdjo (1993: 67-96). Masalah yang umum ditemui antara lain perhatian terhadap data arkeologi dan teknik pengumpulan data yang belum memperhatikan konteks dan sebarannya, sehingga hanya diamati secara arbitrer. Selain itu, Tanudirdjo juga mengungkapkan masalah mengenai kurangnya perhatian peneliti terhadap proses bernalar dalam penelitian arkeologi serta terbatasnya minat terhadap penelitian eksplanatif dalam arkeologi Indonesia (Tanudirdjo 1993: 82-83). Sementara itu, Sulistyanto (2001: 18-21) mengungkapkan salah satu masalah dalam publikasi hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat luas yang terhambat oleh terbatasnya kuantitas terbitan, serta kesulitan pembaca untuk dapat memahami uraian dalam laporan arkeologi. Hal tersebut disebabkan karena semua uraian hasil penelitian baik berupa LPA yang belum diterbitkan maupun artikel pada jurnal ilmiah cenderung terformat untuk kalangan terbatas.

Kajian terhadap laporan hasil penelitian arkeologi Balar Banjarmasin mengidentifikasi permasalahan mendasar yang perlu dipikirkan secara serius. Permasalahan tersebut dibagi dalam dua kelompok, yaitu masalah akademis dan masalah teknis. Masalah akademis dalam penelitian arkeologi Balar Banjarmasin adalah hal-hal yang terkait dengan belum dilakukannya parameter serta prosedur penelitian yang benar. Masalah akademis ini terdiri atas pemilihan jenis penelitian yang kurang tepat, pertimbangan dalam perumusan permasalahan, pemilihan metode analisis yang belum sesuai, dan kurangnya kajian pustaka. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penelitian arkeologi Balar Banjarmasin masih terjebak paradigma lama, arkeologi tradisional.

Gabungan dari permasalahan tersebut menyebabkan tidak adanya harmoni dalam alur pemaparan hasil penelitian arkeologi. Sebagai implikasinya pembaca akan mengalami kebingungan dalam memahami data arkeologi.

Sekali lagi perlu dipahami, bahwa pengguna laporan penelitian adalah masyarakat luas yang pada umumnya awam terhadap ilmu arkeologi. Dampak yang lebih parah, adalah penelitian arkeologi yang tidak taat prosedur akan berimplikasi pada kualitas data dan interpretasi yang diragukan keilmiahannya.

Masalah teknis penelitian arkeologi meliputi dua hal utama, yaitu belum ada format standar dan kontrol kualitas kegiatan penelitian di Balar Banjarmasin. Format standar penelitian dapat diartikan sebagai panduan akademis pelaksanaan penelitian yang disusun sesuai dengan prosedur penelitian yang tepat. Format standar tersebut mencakup seluruh tahapan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian arkeologi di Balar Banjarmasin, yang meliputi kegiatan pralapangan, lapangan, dan pascalapangan. Tahapan pralapangan yang paling utama adalah penyusunan proposal penelitian. Masalah utama dalam penyusunan proposal adalah kekurangpeduliannya peneliti pada standar format proposal yang ada, sehingga dari tahun ke tahun proposal disusun dengan bentuk yang beragam. Selain itu, masalah penyusunan proposal juga terkait dengan aspek ilmiah dalam penelitian yang belum terpenuhi. Kegiatan pengumpulan data di lapangan juga belum memiliki standar baku yang dapat dijadikan panduan. Hal ini sering menyebabkan lemahnya strategi penelitian yang diterapkan di lapangan. Langkah-langkah pengumpulan data lebih banyak merupakan hasil improvisasi tim peneliti ketika menghadapi kondisi di lapangan. Ketidaksiapan strategi penelitian juga merupakan rangkaian dari lemahnya formulasi penelitian yang dituangkan dalam proposal. Rangkaian permasalahan tersebut menjadi efek bola salju pada kegiatan pascalapangan. Faktanya, data arkeologi yang dikumpulkan pada akhirnya hanya tersimpan di gudang artefak tanpa ada perhatian lebih lanjut. Sedikit sekali penelitian dilakukan berlanjut dengan kegiatan pascalapangan (analisis data) yang sistematis.

Masalah teknis dalam kegiatan pascalapangan lainnya, yaitu tidak adanya format standar dan kontrol kualitas laporan penelitian. Kajian ini menemukan format penulisan LPA

dilakukan sesuai dengan gaya masing-masing peneliti. Penentuan warna sampul LPA juga tidak seragam, meskipun sebenarnya telah ada panduan tersendiri untuk pilihan warna yang tepat¹⁰. Sementara itu, kualitas data¹¹ arkeologi yang dipaparkan dalam LPA juga beragam, ada yang hanya sekedarnya diuraikan, dan ada yang diuraikan secara detil. Hal ini disebabkan karena selama ini tidak pernah ada kontrol dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian dan penulisan laporannya. Satu-satunya bentuk evaluasi yang dilakukan hanyalah pemaparan cerita kegiatan di lapangan sebagai 'oleh-oleh' yang disampaikan pada diskusi peneliti.

Tawaran Solusi

Pemaparan di atas dapat dijadikan sebagai cermin bagi seluruh tahapan kegiatan penelitian arkeologi Balar Banjarmasin. Seperti yang diungkapkan oleh Daud Tanudirdjo (1993: 68) bahwa evaluasi terhadap kegiatan penelitian arkeologi memang bukan hal yang baru. Materi yang dibahas sebenarnya adalah hal yang setiap hari digeluti dan bukan sesuatu yang baru bagi para peneliti arkeologi. Hanya saja, seperti ungkapan yang sering muncul, bahwa sesuatu yang terlalu sering dilakukan cenderung membuat orang terlena.

Retrospeksi dan evaluasi harus selalu dilakukan untuk menjaga ritme dan konsistensi ilmiah dalam setiap kegiatan penelitian arkeologi di Balar Banjarmasin. Kontrol terhadap kualitas kegiatan penelitian perlu dilakukan pada setiap lini, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian seperti yang diharapkan. Kontrol dan evaluasi kegiatan penelitian Balar Banjarmasin dapat ditetapkan melalui serangkaian kebijakan yang ditujukan untuk peningkatan kualitas penelitian arkeologi. Kontrol kualitas yang dilakukan harus menyeluruh pada semua tahapan dalam kegiatan penelitian. Untuk melakukan kontrol tersebut perlu

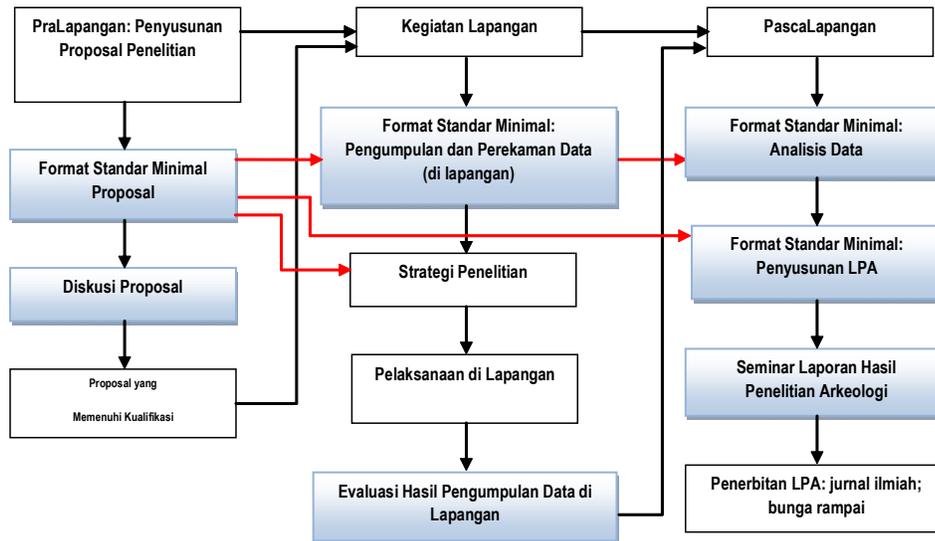
dibentuk divisi khusus yang bertugas untuk mengawal seluruh kegiatan penelitian yang ada di Balar Banjarmasin. Peran dari divisi ini sebatas mengawal konsistensi prosedur dan keilmiahan pada pelaksanaan kegiatan sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Gambaran bentuk kontrol yang dilakukan dapat digambarkan seperti tampak pada bagan di gambar 4. Pada bagan tersebut dapat dilihat, bahwa kegiatan penelitian merupakan suatu proses terpadu antara kegiatan pralapangan sampai dengan pascalapangan. Proposal penelitian disusun sebagai pondasi dasar seluruh pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, proposal penelitian perlu direncanakan dan disusun secara matang, sehingga dapat memberi arah penelitian yang jelas. Proposal juga menjadi dasar untuk menentukan strategi penelitian selanjutnya, terkait dengan pengumpulan data di lapangan dan metode analisis data yang digunakan. Divisi kontrol di sini berperan untuk menentukan format standar dan melakukan evaluasi pada setiap proposal yang diajukan sebelum dibahas dalam sebuah diskusi ilmiah internal Balar Banjarmasin. Format standar juga perlu disusun untuk tahap pengumpulan dan perekaman data di lapangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas setiap data arkeologi yang dikumpulkan dan direkam. Seluruh hasil pencatatan dan dokumentasi tim peneliti di lapangan kemudian dikumpulkan oleh divisi kontrol untuk bahan evaluasi hasil dan disimpan sebagai bagian dari laporan hasil penelitian.

Divisi kontrol juga menyusun format standar untuk kegiatan pascalapangan, yaitu analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas LPA sebagai keluaran dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Penelitian arkeologi belum dapat dikatakan selesai apabila LPA belum selesai dan dicetak. Batas waktu penyusunan dan penyelesaian LPA dapat ditentukan berdasarkan

¹⁰ Kesepakatan internal Balar Banjarmasin pada tahun 2002 menetapkan jenis warna sampul LPA berdasarkan tema penelitian, yaitu merah untuk prasejarah, kuning untuk Hindu-Budha, hijau untuk Islam, biru untuk kolonial, coklat untuk etnoarkeologi. Penentuan warna sampul yang diputuskan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional pada tahun 2011 menetapkan bahwa sampul LPA yang dikirim ke pusat harus seragam (komunikasi personal, Bambang Sakti Wiku Atmojo, 5 Mei 2015).

¹¹ Di sini saya tidak menyebutkan kualitas penulisan, karena gaya masing-masing peneliti dalam menulis tentunya tidak sama dan tidak dapat diukur secara objektif.



Gambar 4. Usulan skema tahapan penelitian arkeologi

kesepakatan antara pimpinan, divisi kontrol, dan peneliti di lingkungan Balar Banjarmasin. Evaluasi LPA juga dilakukan melalui seminar hasil kegiatan penelitian arkeologi dengan mengundang lembaga atau instansi lain di luar Balar Banjarmasin. Seminar ini juga merupakan suatu bentuk kegiatan publikasi hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat umum. Keluaran atau output kegiatan seminar ini dapat diterbitkan dalam bentuk buku atau jurnal ilmiah dan disebarluaskan kepada masyarakat.

PENUTUP

Sejumlah penelitian arkeologi sudah dilakukan oleh Balar Banjarmasin dalam kurun waktu 1993-2013. Luasnya wilayah kerja, keterbatasan sumber daya manusia, waktu pelaksanaan, dan pendanaan menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Secara umum, kegiatan penelitian di Balar Banjarmasin sudah berjalan dengan baik. Pengamatan terhadap LPA sebagai *output* kegiatan, penelitian arkeologi Balar Banjarmasin terdiri atas tiga jenis, yaitu eksploratif, deskriptif atau eksplikatif, dan eksplanatif. Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kecenderungan,

yaitu sebagian besar merupakan penelitian deskriptif. Model penalaran induktif menjadi metode yang paling digemari dan menjadi pilihan utama dalam kegiatan penelitian arkeologi. Hal lain yang tampak pada LPA yaitu kurangnya perhatian pada metode penelitian arkeologi yang meliputi model penalaran, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

Selain itu, permasalahan mendasar yang muncul adalah ketidakkonsistenan pada penyusunan LPA, baik secara format maupun alur pikir dalam pemaparan. Masalah tersebut sebenarnya sudah terjadi pada saat penyusunan proposal dilakukan. Efek dari masalah dalam proposal kemudian terus bergulir, sehingga tidak ada keharmonisan dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Untuk itu, perlu dipikirkan sebuah skema tahapan penelitian arkeologi yang terpadu, yang dapat memberikan arah yang jelas pada setiap kegiatan penelitian. Pelaksanaan penelitian yang terarah dan taat pada kaidah ilmiah diharapkan memberikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya secara ilmiah. Hasil penelitian yang dipublikasikan dengan baik harapannya dapat diterima oleh masyarakat luas, yang asing dengan ilmu arkeologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Binford, Lewis R. 1971. "Archaeological Perspectives". Hlm. 155-186 dalam James Deetz ed. *Man's Imprint From the Past Reading in the Methods of Archaeology*. Boston: Little Brown Company.
- Fajari, Nia M. E. dan Vida Pervaya Rusianti Kusmartono. 2013. "The Excavation of Gua Payung, South Kalimantan, Indonesia". Hal. 20-33 dalam *Bulletin of Indo Pacific Prehistoric Archaeology* 33.
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Hindarto, Imam. 2013. "Praktek Penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin 2009-2012". Makalah pada Seminar EHPA Medan, November 2013.
- Mundarjito. 1986. "Metode induktif-Deduktif dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia". Hlm. 197-203 dalam *PIA IV Buku III: Konsep dan Metodologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pemerintah Republik Indonesia. 1993. (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0274/0/1993 tentang pembentukan tiga Balai Arkeologi.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. SK Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Nomor 33 Tahun 2013 tentang organisasi dan tata kerja Balai Arkeologi.
- Sedyawati, Edi. 2001. "Harapan Masyarakat Terhadap Kajian Arkeologi: Pengembangan Wawasan". Makalah pada Seminar EHPA 2001, Kaliurang, 18-21 September 2001.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology Ddiscovering Our Past*. New York: McGraw-Hill.
- Simanjutak, Truman, Yusmaini Eriawati, Machi Suhadi, Bagyo Prasetyo, Naniek Harkantiningih, dan Retno Handini. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sugiyanto, Bambang. 2008. "Survei Eksploratif Gua-gua Prasejarah di Kabupaten Tanah Bumbu". *LPA*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sulistyanto, Bambang. 2001. "Orientasi Penelitian Arkeologi: Suatu Upaya Retrospeksi". Makalah pada Seminar EHPA Kaliurang, 18-21 September 2001.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. Ragam Metoda Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi UGM". *LPA*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1993. "Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia". Hal. 67-96 dalam *Prosiding PIA VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Peneliti. 2011. "Penelitian Arkeologi Urban Bekas Wilayah Kerajaan Paser di Kota Tanah Grogot Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur". *LPA*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Wasita. "Penelitian Sistem Penguburan pada Masyarakat Dayak Lawangan di Barito Selatan". *LPA*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- _____. 2014. "Mengungkap Penelitian di Balai Arkeologi Banjarmasin: Sebagian Besar Belum Final". *Naditira Widya* 8 (1): 105-126.
- Wasita dan Sunarningsih. 2003. "Tata Cara Prosesi Penguburan dan Upacara Ijambe di Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah". *LPA*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wibisono, Nanik Harkantiningih dan Vida Pervaya Rusianti Kusmartono. 1995. Survei Eksploratif Arkeologi di Provinsi Kalteng". *LPA*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Widianto, Harry dan Retno Handini. 2003. "Karakteristik Budaya Prasejarah di Kawasan Gunung Batubuli, Kalimantan Selatan: Mekanisme Hunian Gua Pasca-Pleistosen". *Berita Penelitian Arkeologi* 12.

LAMPIRAN.

Tabel 1. Daftar Judul LPA Eksploratif di Balar Banjarmasin Tahun 1993-2013.

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
1	1993	Penelitian Arkeologi Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah	apa bentuk dan sebaran data?	eksploratif	induktif	survei-studi pustaka	tidak disebutkan	perm asalahan terjawab	tepat
2	1993	Penelitian Arkeologi Islam di Daerah Pagatan dan Sekitarnya Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan	apa bentuk data	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-studi pustaka-wawancara	tidak disebutkan	tidak teridentifikasi	tidak dapat diidentifikasi
3	1994	Survei Eksploratif Situs-situs Pra sejarah di Wilayah Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan	apa potensi	eksploratif	induktif	survei	tidak disebutkan	perm asalahan terjawab	tepat
4	1994	Survei Eksploratif di Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan	apa potensi	eksploratif	induktif	survei	tidak disebutkan	perm asalahan terjawab	tepat
5	1995	Survei Eksploratif Arkeologi di Provinsi Kalimantan Tengah	apa potensi; bagaimana pemukiman dan aktivitasnya	deskriptif	induktif	survei	tidak disebutkan	perm asalahan terjawab	kurang tepat (deskriptif)
6	1995	Survei Gua-gua di Pegunungan Muller Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur	bagaimana persebaran lukisan gua	eksploratif	induktif	survei	tidak disebutkan	perm asalahan terjawab	kurang tepat (deskriptif)
7	1996	Survei Eksploratif Arkeologi di Provinsi Kalimantan Timur	apa potensi; bagaimana perkembangan budayanya?	deskriptif	induktif	survei	tidak disebutkan	perm asalahan belum terjawab	kurang tepat (deskriptif)

No	Tahun	Judul	Pemasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
8	1998	Survei Eksploratif DAS Barito Tahap I, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah	apa potensi; bagaimana kehidupan masyarakatnya ?	deskriptif	induktif	survei	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	kurang tepat (deskriptif)
9	2000	Survei Eksploratif Gua-gua di Wilayah Kabupaten Pasir, Provinsi Kalimantan Timur	tidak ada	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	tidak teridentifikasi	tidak dapat diidentifikasi
10	2000	Survey Arkeologi di Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah	apa variasi bangunan kubur-what; bagaimana kesina mbungan budaya	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	kurang tepat (deskriptif)
11	2001	Survei Eksploratif Gua-gua Prasejarah di Kecamatan Babulu, Kabupaten Pasir, Provinsi Kalimantan Timur	apa potensi	deskriptif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	kurang tepat (deskriptif)
12	2002	Survey Eksploratif Pantai Timur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur	apa potensi; bagaimana hubungan kesejahteraan kehidupan masa lalu	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	kurang tepat (deskriptif)
13	2002	Survei Gua-gua Pra sejarah di Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan 9-22 Juli 2002	bagaimana karakter, hubungan antropologis, posisi Kalimantan dalam arus migrasi	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-studi pustaka-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	kurang tepat (deskriptif)

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
14	2002	Survey Eksploratif Pantai Timur Kabupaten Pasir dan Kutai Timur Kalimantan Timur	apa potensi; bagaimana kehidupan ekonominya?	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	kurang tepat (deskriptif)
15	2002	Survei Gua-gua Pra sejarah di Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan	bagaimana karakter; hubungan; dan posisi Kalimantan dalam prasejarah Indonesia	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-studi pustaka-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	kurang tepat (deskriptif)
16	2003	Survei Eksplorasi Gua-gua Pra sejarah di Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan	bagaimana karakter, hubungan anarsitus, posisi Kalimantan dalam kerangka prasejarah Indonesia	eksploratif-deskriptif	induktif	survei	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	gabungan (eksploratif deskriptif)
17	2003	Penelitian Eksploratif DAS Keham, Kecamatan Muara Wis, Kabupaten Kutai Kertanegara, Provinsi Kalimantan Timur.	apa potensi bentuk dan sebaran	eksploratif-deskriptif	induktif	survei-studi pustaka	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	gabungan (eksploratif deskriptif)
18	2003	Survei Eksploratif Pesisir Timur, Kabupaten Bulungan, Tarakan, dan Nunukan, Kalimantan Timur	bagaimana kontinuitas budaya	eksploratif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	kurang tepat (deskriptif)
19	2004	Penelitian Eksploratif Gua-gua Pra sejarah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Tengah	apa potensi	eksploratif	induktif	ekskavasi	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
20	2008	Penelitian Eksploratif Gua-gua Pra sejarah di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalsel	apa potensi	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekskavasi	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
21	2009	Penelitian Eksploratif Gua-gua Pra sejarah di Kabupaten Berau dan Kutai Timur Kalimantan Timur	apa potensi	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekskavasi	tidak disebutkan	tidak teridentifikasi	tepat
22	2010	Penelitian Eksplorasi Arkeologi di Kepulauan Maya Karimata, Kalimantan Barat	apa ragam dan sebaran data; bagaimana keberlanjutan budaya	eksploratif	induktif	survei-ekskavasi-wawancara	analisis kontekstual; khusus; ruang; komparasi; etnoarkeologi	permasalahan terjawab	tepat
23	2011	Penelitian Eksploratif Peninggalan Arkeologi di Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur	apa potensi data	eksploratif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
24	2011	Penelitian Eksplorasi Arkeologi di Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau, Kalimantan Tengah	apa potensi data	eksploratif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
25	2011	Penelitian Eksplorasi Arkeologi Kabupaten Kotabaru	apa potensi dan bentuk data	eksploratif-deskriptif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	gabungan (eksploratif deskriptif)
26	2013	Eksplorasi Arkeologi DAS Pawan Bagian Hulu dan Anak Sungai nya di Kalimantan Barat	apa potensi	eksploratif-deskriptif	induktif	survei-studi pustaka-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	gabungan (eksploratif deskriptif)
27	2005	Penelitian Aspek Keruangan Pola Tatakota Kolonial Sanga Sanga di Kabupaten Kutai Kertanegara, Provinsi Kalimantan Timur	tidak disebutkan	eksploratif	tidak disebutkan	survei	survei	permasalahan terjawab	tidak dapat diidentifikasi

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
28	2013	Eksplorasi Peninggalan Arkeologi di Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara	apa potensi	eksploratif-deskriptif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	gabungan (eksploratif deskriptif)
29	2013	Penelitian Arkeologi DAS Kapuas Bagian Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat	apa potensi dan keragaman data	eksploratif	induktif	survei-studi pustaka	analisis artefaktual; analisis khusus; tabulasi	permasalahan terjawab	gabungan (eksploratif deskriptif)

Tabel 2. Daftar Judul LPA Deskriptif di Balar Banjarmasin Tahun 1993-2013.

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
1	1993	Penelitian Arkeologi di Situs Candi Agung, Kalimantan Selatan	tidak ada	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekskavasi	analisis artefaktual; analisis topografi	tidak teridentifikasi	tidak dapat dijelaskan
2	1994	Survei dan Ekskavasi Candi Laras	tidak ada	eksploratif-deskriptif	induktif	survei-ekskavasi	analisis artefaktual; analisis lingkungan	tidak teridentifikasi	gabungan eksploratif-deskriptif
3	1995	Survei Ikonografi Situs Gua Gunung Kombeng, Provinsi Kalimantan Timur	apa ciri ikonografis; bagaimana latar belakang dan asosiasi arca dengan situs lain	deskriptif	induktif	survei-studi pustaka	analisis ikonografi	permasalahan terjawab	tepat
4	1995	Peninjauan Arkeologis di Amuntai, Hulu Sungai Utara	apa bentuk data pemukiman	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekskavasi	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tidak dapat dijelaskan
5	1995	Ekskavasi Situs Benteng Tabanio Tahap	apa bentuk benteng	deskriptif	induktif	ekskavasi	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
6	1995	Punan Benau Masyarakat Tradisional di Hulu Sungai Sajau, Kabupaten Bulungan	tidak disebutkan	deskriptif	induktif	tidak disebutkan	etnoarkeologi	tidak teridentifikasi	tepat
7	1996	Ekskavasi Situs Gua babi Tahap I-II Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan	tidak disebutkan secara eksplisit	deskriptif	induktif	ekskavasi	analisis artefaktual; stratigrafi	jelas	tepat
8	1996	Ekskavasi Situs Jambu Hilir, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan	apa potensi data	deskriptif	induktif	ekskavasi	analisis artefaktual; stratigrafi	permasalahan terjawab	tepat
9	1996	Ekskavasi Situs Candi Agung Tahap I, Kabupaten Hulu Sungai Utara	tidak disebutkan	deskriptif	induktif	survei-ekskavasi	analisis kualitatif; analisis kuantitatif; analisis pertanggalan	data dapat dijelaskan	tepat
10	1997	Ekskavasi di Situs Bukit Bru bus Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur	apa potensi	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekskavasi	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	tepat
11	1997	Pemetaan Situs Muara Kaman, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur	bagaimana lingkungan dan interaksi manusia dengan lingkungan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	lain-lain	analisis kartografi	tidak sinkron dengan masalah	tepat
12	1997	Ekskavasi Arkeologi di Kawasan Jalur Hijau Jalan Kapten Pierre Tendean	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	ekskavasi	analisis artefaktual	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
13	1997	Penelitian Permukiman Kuna Situs Pulang Pisau, di Kahayan Hilir, Kapuas, Kalimantan Tengah	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekska vasi-wawancara	analisis artefaktua l; analisis kontekstual; analisis lingkungan; analisis pertengahan	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
14	1997	Pemetaan Situs Pulang Pisau Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah	apa bentuk data; bagaimana kondisi lingkungannya	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei	tidak disebutkan	tidak sinkron dengan masalah	tepat
15	1998	Penelitian Situs Gua Babi Tahap III dan IV Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan	siapa manusia; bagaimana hunian guanya dan tingkatan budayanya	deskriptif	induktif	ekska vasi	analisis artefaktua l; ikonografi; historis	permasalahan terjawab	tepat
16	1998	Pemetaan Situs Gua Babi, Desa Randu, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	lain-lain	pemetaan	tidak teridentifikasi	tidak dapat dijelaskan
17	1998	Penelitian Situs Candi Laras Tahap III Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan	apa bentuk arsitektur bangunan; apa fungsi; kapan kronologi; bagaimana pola pemukiman	deskriptif	induktif	survei-ekska vasi	analisis artefaktua l; analisis stratigrafi	permasalahan belum terjawab	tepat
18	1998	Laporan Kegiatan Ekskavasi Penyelamatan Sisa Kapal Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Bantaran Sungai Martapura, Jalan Kapten Pierre Tendean, Sungai Mesa, Banjarmasin, Kalimantan Selatan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	ekska vasi	analisis artefaktua l	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
19	1998	Peninjauan di Situs Sungai Pasah Kecamatan Hilir, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah	di mana lokasi; apa bentuk data; bagaimana kondisi lingkungan	deskriptif	induktif	survei-wawancara	analisis paleontologi	permasalahan belum terjawab	tepat
20	1998	Peninjauan di Situs Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kota, Kabupaten Batola, Kalimantan Selatan	tidak disebutkan	deskriptif	induktif	survei	tidak disebutkan	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
21	1999	Penelitian Situs Gua Babi: Mekanisme Budaya Hunian Gua Prasejarah dalam Skala Semi Makro di Kawasan Gunung Batubuli	siapa manusia; bagaimana pola adaptasi dan interaksi antarkomunitas	eksploratif-deskriptif	induktif	survei-eksplorasi	analisis artefaktual	permasalahan terjawab	gabungan eksploratif-deskriptif
22	1999	Penelitian Situs Candi Laras Tahap IV Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan	apa karakteristik situs; kapan difungsikan	deskriptif	induktif	survei-eksplorasi	analisis tipologi; kontekstual	permasalahan terjawab	tepat
23	1999	Pertanggalan Radiokarbon Situs Pematang Bata, Candi Laras Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan	kapan masa situs berlangsung	deskriptif	induktif	eksplorasi	analisis pertanggalan	permasalahan terjawab	tepat
24	1999	Penelitian Arsitektur Makam Rajaraja di Wilayah Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai	tidak disebutkan	deskriptif	induktif	survei	analisis arsitektur; analisis stilistik	data dapat dijelaskan	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
25	1999	Ekskavasi Situs benteng Tabanio Tahap III Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan	apa denah benteng	deskriptif	induktif	ekska vasi	analisis artefaktua l; analisis arsitektural	pemasalahan terjawab	tepat
26	1999	Penelitian Etnoarkeologi Tradisi Pembuatan Gerabah Negara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan	bagaimana kesinambungan teknologi gerabah; apa faktor yang melatibelakangi nya	deskriptif	induktif	wawan cara	etnoarkeologi; analisis komparatif	pemasalahan terjawab	tepat
27	2000	Pertanggalan Radio Carbon Situs Candi Laras Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan	kapan masa situs berlangsung	deskriptif	induktif	ekska vasi	analisis pertanggalan; analisis stratigrafi	pemasalahan terjawab	tepat
28	2000	Umur Candi Laras dalam Panggung Sejarah Kuna Indonesia	kapan situs dibangun; bagaimana kedudukan situs dalam sejarah Indonesia	deskriptif	induktif	ekska vasi	analisis pertanggalan	pemasalahan belum terjawab	tepat
29	2000	Penelitian Pemukiman Situs Haigen, Kalimantan Tengah	apa karakter situs; bagaimana sistem penguburan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawan cara	tidak disebutkan	pemasalahan terjawab	tidak dapat dijelaskan
30	2000	Penelitian Arsitektur Makam Raja-raja di wilayah Kalimantan Timur II, Kabupaten Berau dan Bulungan	apa bentuk arsitektur; bagaimana perkembangan dan perbedaan tata letak makam berdasarkan stratifikasi sosial	deskriptif	induktif	survei-wawan cara	analisis arsitektur; analisis stilistik	pemasalahan belum terjawab	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
31	2001	Penelitian Arsitektur Makam Raja-raja di Kabupaten Pasir	apa bentuk arsitektur; bagaimana perkembangan dan perbedaan tata letak makam berdasarkan stratifikasi sosial	deskriptif	induktif	survei-wawancara	analisis arsitektur; analisis stilistik	permasalahan belum terjawab	tepat
32	2001	Studi Epigrafi dan Naskah Islamologi di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur	apa langgam naskah; bagaimana persebarannya; bagaimana proses masuknya Islam	deskriptif	induktif	survei-studi pustaka	analisis naskah	permasalahan belum terjawab	tepat
33	2001	Survei Konsep dan Bentuk Bangunan Kubur Masyarakat dayak di Kecamatan Tanta, Upau, dan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan	apa bentuk bangunan kubur; bagaimana konsepnya; bagaimana kesinambungan budayanya	deskriptif-komparatif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
34	2001	Sistem Penguburan Masyarakat Pendukung Budaya Paju Sepuluh di Desa Haringen, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah	apa komponen ritual kubur; bagaimana sistem penguburan	deskriptif	induktif	survei-eksplorasi-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
35	2001	Konsep Kematian dan Penguburan Masyarakat Dayak Lawangan di Desa Dambung Raya, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong	bagaimana karakter situs; bagaimana sistem penguburan masyarakat pendukungnya	deskriptif-komparatif	induktif	wawancara	tidak disebutkan	tidak sinkron dengan masalah	tepat
36	2002	Penelitian Arsitektur Makam Raja-raja di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan	apa bentuk arsitektur; bagaimana perkembangan dan perbedaan tata letak berdasarkan stratifikasi sosial	deskriptif	induktif	survei-wawancara	analisis arsitektur; analisis stilistik	permasalahan belum terjawab	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
37	2002	Ekskavasi Situs Kubur Masyarakat Kaharingan Pendukung Budaya Paju Sepuluh Awal di Situs Haringen dan Magantis, Kecamatan Dusun Timur, Kab. Barito Timur, Kalimantan Tengah	apa bentuk data; bagaimana denah lokasinya	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekska vasi-wawancara	tidak disebutkan	pemasalahan terjawab	tepat
38	2002	Studi Etnografis Upacara Masyarakat Dayak Ngaju Kelurahan Pendahara, Kalimantan Tengah	bagaimana konsep kematian; apa makna upacara; bagaimana kesinambungan budayanya	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	pemasalahan belum terjawab	tepat
39	2002	Penelitian Etnoarkeologi Bangunan Kubur Suku Dayak Ngaju di Kecamatan Parenggean dan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah	apa variasi bentuk kubur; bagaimana kesinambungan budayanya	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	pemasalahan belum terjawab	tepat
40	2003	Studi Epigrafi dan Naskah Islamologi di Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur	bagaimana proses masu knya Islam dan perubahan budaya	deskriptif	induktif	survei-studi pustaka	analisis naskah	pemasalahan belum terjawab	tepat
41	2003	Arkeologi Sejarah Kota Tarakan	apa potensi data	eksploratif-deskriptif	induktif	survei-ekska vasi	analisis artefaktua; analisis ruang	pemasalahan terjawab	gabungan eksploratif-deskriptif
42	2003	Penelitian Etnoarkeologi Re ligi Suku Dayak Benuaq di Kecamatan Jempang dan Da mai, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur	apa variasi bentuk kubur; bagaimana sistem religinya	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	pemasalahan terjawab	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
43	2003	Tradisi Upacara Marabia pada Masyarakat Kaharingan di Desa Hayapin, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah	bagaimana cara dan prosesnya; bagaimana kesinambungan budayanya	deskriptif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
44	2004	Penelitian Situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	bagaimana kaitan fungsi candi dengan keberadaan sungai	deskriptif	induktif	ekska vasi	analisis artefaktual	permasalahan belum terjawab	tepat
45	2004	Penelitian Tata kota Kuna Tenggarong dan Paser Balengkong Kalimantan Timur	apa bentuk tata kota kuna	deskriptif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
46	2004	Melacak Sisa-sisa Kerajaan Banjar di Kawasan Kuin dan Kawasan Kayu Tangi Kalimantan Selatan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekska vasi	analisis artefaktual; analisis toponimi	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
47	2004	Penelitian Pola Keruangan Tata Kota Teluk bayur Kota Kolonial di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
48	2004	Laporan Peninjauan Penemuan Meriam di Martapura	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
49	2004	Penelitian dan Ekskavasi Permukiman Kolonial di Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	ekska vasi	tidak disebutkan	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
50	2004	Penelitian Perbedaan Ritual Kematian pada Tiga Kelompok Budaya di Masyarakat Dayak Maanyan di Barito Timur	apa penyebab perbedaan; bagaimana kehidupannya; bagaimana kondisi lingkungannya	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	tepat
51	2004	Penelitian Etnoarkeologi Religi Suku Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur	bagaimana sistem religi; bagaimana hubungannya dengan yang lain	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	tepat
52	2005	Penelitian Etnoarkeologi Sistem Penguburan Masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan	bagaimana sistem penguburan	d deskriptif-komparatif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
53	2005	Penelitian Etnoarkeologi Religi pada Masyarakat Dayak Kenyah di Hulu Sungai Mahakam, Kalimantan Timur	bagaimana konsep religi; bagaimana kesinambungan budayanya	d deskriptif-komparatif	induktif	survei-wawancara	klasifikasi	permasalahan belum terjawab	tepat
54	2005	Penelitian Etnoarkeologi Religi Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Landa, Kalimantan Barat	bagaimana konsep religi; bagaimana kesinambungan budayanya	d deskriptif-komparatif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	tidak sinkron dengan masalah	tepat
55	2006	Jejak Pua k-pua k Austronesia di Jantung Kalimantan: Situs Nanga Balang dan Ceruk Bukit Tahapun, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat	tidak ada	tidak disebutkan	induktif	tidak disebutkan	tidak disebutkan	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
56	2006	Situs Masjid Keramat Banua Halat, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan	kapan masjid didirikan	d deskriptif	induktif	survei-eksplorasi	analisis pertanggalan	permasalahan terjawab	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
57	2006	Penelitian Tata Kota Kuna Pontianak, Mempawah, dan Ngabang, Kalimantan Barat	apa bentuk tata kota kuna; bagaimana sebarannya	deskriptif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
58	2006	Penelitian Pusat-pusat Kerajaan Banjar Tahap II di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan	tidak ada	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-eksplorasi	tidak disebutkan	tidak teridentifikasi	tepat
59	2006	Ekskavasi Situs Benteng Oranje Nassau Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan	bagaimana kedudukan benteng	deskriptif	induktif	survei-eksplorasi	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	tepat
60	2006	Laporan Hasil Survei Kapal Onnus di Hulu Sungai Barito, Muara Teweh, Kalimantan Tengah	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan		data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
61	2006	Penelitian Etnoarkeologi Pembuatan Alat-alat logam di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan	bagaimana proses pembuatan; mengapa terkenal; bagaimana korelasinya dengan arkeologi	deskriptif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan belum terjawab	tepat
62	2006	Penelitian Tinggalan Kubur Penganut Religi Iban Asli di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat	apa bentuk peralatannya; bagaimana konsep religi	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	tidak sinkron dengan masalah	tepat
63	2006	Inventarisasi dan Dokumentasi Wayang Kulit Banjar/Balar Banjarmasin	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
64	2006	Penelitian Arkeologi di DAS Kayan, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-eksplorasi	tidak disebutkan	?	tidak dapat dijelaskan

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
65	2007	Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Kawasan Situs Candi Agung, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	ekska vasi	analisis artefaktual	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
66	2007	Penelitian Aspek Keruangan Pola Tata Kota Colonial di Tarakan Kabupaten Tarakan Provinsi Kalimantan Timur	apa bentuk data	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
67	2007	Temuan Tonggak Kayu Ulin Di Desa Patih Muhur Lama Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
68	2007	Penelitian Ekskavasi Pemukiman Di Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan	bagaimana sebaran hunian dan perannya	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekska vasi	analisis artefaktual	permasalahan terjawab	tepat
69	2007	Ekskavasi Permukiman Lahan Basah di Situs Gambut, Kabupaten Banjar dan Patih Muhur Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan	bagaimana hubungan antarsitus; bagaimana pola huniannya	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekska vasi	analisis artefaktual; analisis stratigrafi	permasalahan belum terjawab	tepat
70	2007	Pemukiman Pra sejarah Situs Jambu Hilir, kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan	kapan situs dihuni; apa jenis aktivitasnya	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekska vasi	analisis artefaktual; analisis pertanggalan	permasalahan terjawab	tepat
71	2009	Jejak-jejak Hindu-Buddha di Sepauk Kabupaten Sintang Kalimantan Barat	bagaimana karakter situs; bagaimana pemanfaatan ruang secara vertikal dan horisontal; bagaimana posisi situs dalam kerangka budaya Hindu-Buddha di Kalimantan	deskriptif	induktif	survei-studi pustaka-wawancara	analisis khusus; kontekstual; ruang; komparatif; etnoarkeologi	permasalahan belum terjawab	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
72	2009	Penelitian Potensi Arkeologi di Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat	apa potensi data; apa sebaran data; bagaimana peran dan fungsi situs;	eksploratif-deskriptif	induktif	survei-ekska vasi	tidak disebutkan	tidak sinkron dengan masalah	gabungan eksploratif-deskriptif
73	2009	Korelasi Mitos dan Apresiasi Masyarakat terhadap Pelestarian Situs Candi Agung di Amuntai Kalimantan Selatan	apa mitos yang berperan; bagaimana proses; bagaimana perilaku	deskriptif	induktif	studi pustaka-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
74	2009	Penelitian Peninggalan Masa Kolonial di Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah	tidak disebutkan	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
75	2009	Pemukiman Prasejarah Situs Jambu Hilir dan Jambu Hulu Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan	bagaimana sebaran data; bagaimana hubungan antarsitus	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekska vasi	analisis artefaktual; analisis pertengahan	permasalahan belum terjawab	tepat
76	2009	Penelitian Sistem Teknologi Tradisional Masyarakat Bawo Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah	apa tipologi alatnya; siapa Bawo	deskriptif	induktif	survei	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
77	2010	Penelitian Sumber Bahan Alat Batu Situs Awang Bangkal	apa jenis batuan; di mana sumber dan situs; bagaimana tradisi	deskriptif	induktif	survei	analisis sitecatchment; geomorfologi	permasalahan terjawab	tepat
78	2010	Penelitian Situs Prasejarah Gua Bangkai Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan	apa data hunian; siapa penghuni; bagaimana karakter hunian	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-ekska vasi	analisis artefaktual	permasalahan terjawab	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
79	2010	Ekskavasi Situs Negeri Baru Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat	apa jenis bangunan; apa denahnya; apa fungsinya	deskriptif	induktif	survei-ekskavasi	analisis artefaktual	permasalahan belum terjawab	tepat
80	2010	Penelitian Arkeologi Masa Kolonial di Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur	tidak disebutkan	eksploratif-deskriptif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	data dapat dijelaskan	tidak dapat dijelaskan
81	2010	Penelitian Perkembangan Kota Pleihari dan Wilayah di Sekitarnya di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan	apa bentuk bangunan dan tata ruang kota	deskriptif	induktif	survei-studi pustaka-wawancara	analisis ruang; kontekstual; komparatif	permasalahan terjawab	tepat
82	2010	Penelitian Pemukiman Cina Awal di Singkawang Provinsi Kalimantan Barat	di mana pemukiman awalnya	deskriptif	induktif	survei-studi pustaka-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
83	2010	Kubur Tajau Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur	apa karakter situs; kapan perodesasinya; siapa pendukungnya	deskriptif	induktif	survei-ekskavasi	analisis artefaktual; analisis pertanggalan	permasalahan terjawab	tepat
84	2011	Penelitian Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat	apa ragam data; apa karakteristik	deskriptif	induktif	survei-ekskavasi	analisis artefaktual; analisis lingkungan	permasalahan terjawab	tepat
85	2011	Penelitian Arkeologi Permukiman Jambu Hulu, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan	bagaimana sebaran data; bagaimana hubungan antarsitus	deskriptif	induktif	survei-ekskavasi	analisis artefaktual; analisis pertanggalan	permasalahan belum terjawab	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
86	2011	Kubur Tajau Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kertanegara Provinsi Kalimantan Timur	berapa luas situs; bagaimana karakter penguburannya	deskriptif	induktif	survei-eks kavasi	analisis artefaktual	permasalahan terjawab	tepat
87	2011	Penelitian Etnoarkeologi Peralatan Religi Suku Dayak Meratus di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan	bagaimana konsep religi	deskriptif-komparatif	induktif	survei-wawan cara	analisis komparasi	permasalahan terjawab	tepat
88	2011	Situs Kubur dan Apresiasi Peziarah: Manfaat dalam Pelestarian Situs Kubur Sultan Suriansyah di Banjarmasin dan Datu Sanggul di Tapin, Kalimantan Selatan	bagaimana praktek pengelolaan; bagaimana persepsi peziarah	deskriptif	induktif	survei-wawan cara	analisis reduksi data	permasalahan terjawab	tepat
89	2012	Penelitian Situs Liang Bangkai, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan Tahap IV	bagaimana karakter; bagaimana tata ruang; siapa penghuni	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-eks kavasi	analisis artefaktual	permasalahan belum terjawab	tepat
90	2012	Penelitian Arkeologi Prasejarah Situs Awang Bangkal di Hulu Sungai Riam Kanan	apa potensi data; bagaimana pola budaya	deskriptif	induktif	survei	analisis artefaktual	permasalahan terjawab	tepat
91	2012	Arsitektur Masjid Ku na Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Utara dan Balangan Kalimantan Selatan	apa bentuk arsitektur masjid	deskriptif	induktif	survei-wawan cara	analisis arsitektur	permasalahan terjawab	tepat
92	2012	Eksplorasi Peninggalan Arkeologi di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Timur	apa bentuk dan sebaran di mana lokasi pusat peradaban	deskriptif	induktif	survei-studi pustaka-wawan cara	tidak disebutkan	tidak sinkron dengan masalah	tepat

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
93	2012	Penelitian Arkeologi Situs Pulau Jangkung Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan	apa potensi; berapa usia situs; bagaimana sebaran hunian	deskriptif	induktif	survei-wawancara	analisis artefaktua; analisis stratigrafi; analisis kontekstual; analisis pertanggalan	permasalahan terjawab	tepat
94	2012	Religi dan Teknologi Tradisional Suku Dayak Meratus di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan	bagaimana konsep religi; siapakah Dayak Meratus	tidak disebutkan	tidak disebutkan	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
95	2012	Persepsi Para <i>Stakeholder</i> dalam Pelestarian Situs Sangasanga di Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur	bagaimana karakter stakeholder	deskriptif	induktif	survei-wawancara	tidak disebutkan	permasalahan terjawab	tepat
96	2013	Survei dan Ekskavasi Situs Liang Bangkai Desa Dukuhrejo, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan	di mana sumber bahan; bagaimana sebaran dan karakteristik hunian	deskriptif	induktif	survei-eksavasi	analisis artefaktual	permasalahan terjawab	tepat
97	2013	Lingkungan Masjid Pelajau di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan	apa faktor pemilihan lokasi situs; bagaimana kondisinya lingkungannya	deskriptif	induktif	survei-eksavasi-wawancara	analisis tipologi; morfologi; teknologis	permasalahan belum terjawab	tepat
98	2013	Simbol Denah Rumah Banjar: Analisis Berdasarkan Pemikiran Masyarakat Penggunanya	apa simbol di balik denah rumah; bagaimana pemikiran orang mengenai denah rumah	deskriptif	induktif	survei-wawancara	analisis <i>deed structure</i>	permasalahan terjawab	tepat

Tabel 3. Daftar Judul LPA Eksplanatif di Balar Banjarmasin Tahun 1993-2013.

No	Tahun	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian				Kesimpulan	Ket
				Sifat	Penalaran	Pengumpulan Data	Metode Analisis		
1	2003	Tata Cara Prosesi Penguburan dan Upacara Ijambe di Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah	apa jenis data; bagaimana cara dan prosesnya; bagaimana konsepnya; siapa tokohnya; bagaimana kesinambungan budayanya	deskriptif-eksplanatif	induktif	survei-wawancara	identifikasi; klasifikasi	permasalahan belum terjawab	belum tepat
2	2004	Penelitian Arsitektur Rumah Adat Lam in di Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur	tidak disebutkan	deskriptif-eksplanatif	induktif	tidak disebutkan	tidak disebutkan	data dapat dijelaskan	belum tepat
3	2005	Ekskavasi Candi Agung Tahun 2005	di mana hunian; di mana letak bangunan	deskriptif-eksplanatif	induktif	ekskavasi	analisis artefaktual	permasalahan belum terjawab	belum tepat
4	2005	Penelitian Sistem Penguburan Pada Masyarakat Dayak Lawangan di Barito Selatan	apa bentuk data; bagaimana tata caranya; bagaimana kesinambungan budayanya	deskriptif-eksplanatif	induktif	survei-wawancara	identifikasi; klasifikasi; kontekstual	permasalahan belum terjawab	belum tepat
5	2006	Ekskavasi Candi Agung Tahun 2006	di mana hunian; di mana letak bangunan	deskriptif-eksplanatif	induktif	ekskavasi	analisis morfologi; teknologi; stilistik; kontekstual	permasalahan belum terjawab	belum tepat
6	2011	Penelitian Arkeologi Urban Bekas Wilayah Kerajaan Paser di Kota Tanah Grogot Kabupaten Paser, Kalimantan Timur	bagaimana ciri fisik daerah Tanah Grogot; bagaimana karakteristik kehidupan urban	eksplanatif	deduktif	studi pustaka; survei; wawancara	analisis kuantitatif; kualitatif; kontekstual; geografi	permasalahan terjawab	tepat